

Critical Understanding Siswa dalam Menggunakan Media Sosial Facebook Sebagai
Upaya dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Abad 21

Disubmit 31 Oktober 2020, Direvisi 29 November 2020, Diterima 2 Desember 2020

Ria Puti Oktalya¹, Ika Rifqiawati^{2*}, Mila Ermila Hendriyani³
Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia
Email Korespondensi: *ikarifqiawati@untirta.ac.id

DOI: 10.30870/gpi.v1i2.9883

Abstrak

Critical understanding merupakan salah satu kategori literasi media. Media yang dipilih dalam penelitian ini adalah media sosial facebook. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil *critical understanding* siswa SMA melalui media sosial facebook sebagai upaya dalam mengimplementasikan pembelajaran abad 21. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu 98 siswa yang berasal dari 7 (tujuh) SMA yang mewakili masing-masing akreditasi A, B, dan C di Kota Serang. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data non tes melalui angket, wawancara, dan studi dokumen. Keabsahan data diperoleh melalui uji derajat kepercayaan dan kebergantungan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *critical understanding* siswa SMA se-Kota Serang melalui situs jejaring sosial facebook berada pada level *advance* dengan skor rata-rata sebesar 72, 82. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan memahami, menganalisis, hingga mengevaluasi konten dan elemen media yang digunakan.

Kata Kunci: *Critical Understanding*, Facebook, Kemampuan Literasi Media

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mengalami beberapa pergantian kurikulum yang bertujuan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya dalam rangka memenuhi tuntutan perubahan zaman. Salah satunya pengembangan kurikulum 2013 yang bertujuan untuk menyelaraskan dengan tantangan abad 21, pada proses pembelajarannya dituntut untuk mengimplementasikan keterampilan dalam pemanfaatan teknologi dan media informasi yang disebut sebagai pembelajaran abad 21 (Trilling dan Fadel, 2015). Abidin (2018) menambahkan bahwa keterampilan dalam pemanfaatan teknologi dan media informasi merupakan salah satu dasar pembeda pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya (KTSP).

Analisis kebutuhan terhadap guru dan siswa di tiga sekolah yaitu SMA X, SMA Y, dan SMA Z di Kota Serang, Indonesia memperoleh hasil bahwa masih terdapat permasalahan dalam proses pembelajaran, seperti kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru karena materi yang disampaikan terlalu banyak dan waktu yang kurang. Masalah tersebut menyebabkan kurang tercapainya tujuan pembelajaran sehingga perlu adanya tindakan dalam penyelesaiannya. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan keterampilan dalam pemanfaatan teknologi dan media informasi pada pembelajaran. Wijaya *et al.* (2016) menambahkan bahwa melalui keterampilan dalam pemanfaatan teknologi dan media informasi pada pembelajaran abad 21 telah diyakini dapat membantu meleburkan faktor permasalahan ruang dan waktu dalam pembelajaran.

Perkembangan penguasaan ilmu pengetahuan saat ini diikuti juga dengan kemajuan teknologi dan media informasi. Hal ini ditandai dengan adanya data jumlah pengguna *smartphone* di Indonesia yang semakin meningkat (Rahmayani, 2015). Menurut Warsita (2011) *smartphone* merupakan salah satu media dalam berkomunikasi, berbagi informasi dan media pembelajaran jarak jauh yang lebih efektif dan efisien salah satu aplikasi *smartphone* yang mendukung hal tersebut adalah facebook. Facebook merupakan media sosial yang paling sering diakses di dunia, dan usia pengguna facebook terbanyak kedua yaitu 13-19 tahun sebesar kurang lebih 33% (Hootsuite & We Are Social, 2018). Data yang dilansir oleh PPID (Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi), Kominfo pada 11 April 2018 juga menunjukkan bahwa pengguna facebook di Indonesia saat ini mencapai lebih dari 130 juta akun. Jumlah pengguna tersebut menempatkan Indonesia sebagai negara yang memiliki warga negara sebagai pengguna facebook terbanyak ke-4 di dunia (Brs, 2018).

Pernyataan mengenai facebook sebagai media sosial yang paling sering diakses juga ditemukan pada analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan tersebut dilakukan terhadap guru dan

siswa yang memperoleh hasil bahwa keseluruhan narasumber menggunakan facebook secara aktif. Data pengguna tersebut menyiratkan bahwa facebook merupakan media sosial yang paling diminati. Facebook sebagai media sosial yang diminati menyebabkan penyebaran informasi melalui facebook akan sangat cepat dan meliputi wilayah yang luas.

Penggunaan facebook disatu sisi masih mengalami kejahatan dunia maya, diantaranya penipuan, penyebaran berita palsu, akun pribadi yang diretas, penculikan, dan pencemaran nama baik (Tamburaka, 2013). Pernyataan ini didukung dengan hasil analisis kebutuhan terhadap siswa di tiga SMA Kota Serang. Hasil analisis tersebut menyatakan bahwa terdapat siswa yang mengalami penipuan pada saat berbelanja *online* melalui facebook, dan terdapat akun facebook pribadi siswa yang diretas oleh orang yang tidak dikenal. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi kejahatan dunia maya diperlukan daya dukung keterampilan memanfaatkan teknologi dan media informasi, yaitu kemampuan literasi media. Tamburaka (2013) menyatakan literasi media merupakan salah satu pendekatan dalam mengimplementasikan pembelajaran abad 21 yang sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan generasi muda agar lebih cerdas dalam menerima informasi dari berbagai media. Literasi media merujuk pada kemampuan dalam menanggapi pengaruh buruk yang ditimbulkan dari berbagai pesan media dan belajar mencari cara yang tepat dalam mengantisipasinya.

Tingkat kemampuan literasi media pada setiap individu berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pemahaman individu yang berbeda dalam menanggapi informasi dari suatu media yang dapat diukur dengan memperhatikan penggunaan dan cara analisis konten media yang diminatinya. Jika media yang paling diminati berupa facebook, maka kemampuan literasi media dapat diukur dari cara penggunaan dan analisis konten, serta informasi yang terdapat pada facebook.

Kemampuan literasi media terdiri atas 3 kategori, yaitu *technical skills/use skills*, *critical understanding*, dan *social competence*. *Technical skills/use skills* merupakan kemampuan menggunakan media secara teknis, mulai dari mengoperasikan hingga memahami semua instruksi media yang digunakan. Penggunaan media juga harus didukung kemampuan lain yaitu *critical understanding* yang merupakan kemampuan memahami, menganalisis, hingga mengevaluasi konten dan elemen media yang digunakan (Kurniawati, 2016). Penggunaan media dan kemampuan analisis terhadap media dapat mendukung terbentuknya *social competence*. *Social competence* meliputi kemampuan dalam berkomunikasi dan membangun relasi sosial lewat media serta mampu memproduksi konten media (Mutmainah, 2017).

Berdasarkan masalah tersebut, perlu diadakan suatu penelitian tentang profil *critical understanding* siswa SMA dalam menggunakan media sosial *facebook* sebagai upaya dalam mengimplementasikan pembelajaran abad 21. Penelitian ini diharapkan memberikan

pemahaman yang baik kepada siswa mengenai kemampuan literasi media menggunakan facebook untuk mendukung keterampilan dalam memanfaatkan teknologi dan media informasi guna mengimplementasikan pembelajaran abad 21. Selain itu, Guru diharapkan juga memiliki sikap peduli dan ikut berpartisipasi dalam membuat inovasi pembelajaran yang sesuai untuk mengimplementasikan pembelajaran abad 21 misalnya menggunakan facebook serta sekolah diharapkan dapat menentukan penyediaan media yang sesuai untuk mencapai keterampilan pemanfaatan teknologi dan media informasi siswa dalam mengimplementasikan keterampilan abad 21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dan metode deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini yaitu *critical understanding* siswa melalui situs jejaring sosial facebook. Data primer pada penelitian ini yaitu nilai *critical understanding* siswa melalui situs jejaring sosial facebook. Data pendukung digali untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi tingkat kemampuan siswa yang didapat dari guru melalui wawancara dan studi dokumen. Sumber data pada penelitian ini yaitu siswa SMA A, SMA B, SMA C, SMA D, SMA E, SMA F, dan MA A dengan jumlah sampel sebanyak 98 siswa. Sekolah-sekolah tersebut ditentukan melalui teknik *cluster sampling*, *stratified sampling*, dan *purposive sampling* sedangkan jumlah sampel siswa diperoleh dengan menggunakan rumus Yamane.

Instrumen yang digunakan berupa angket analisis kebutuhan, angket penilaian tingkat kemampuan *critical understanding* siswa, serta pedoman wawancara. Teknik uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan derajat kepercayaan melalui uji validitas instrument ke ahli (*judgement experts*), triangulasi sumber, dan uji dependabilitas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *analysis interactive* model Miles & Huberman (2005). Adapun langkah-langkah dalam menyajikan data hasil penelitian yaitu skoring data, dilakukan dengan cara memberi skor pada setiap jawaban siswa. Skor yang diperoleh siswa pada setiap jawaban menggunakan penskoran yang terdapat pada tabel 1 setelah melakukan pengisian terhadap instrumen, skor yang diperoleh direkapitulasi untuk memperoleh tingkat kemampuan *critical understanding* siswa dengan menggunakan perhitungan yang dapat dilihat pada pada tabel 2.

Tabel 1. Penskoran Jawaban

Skor	Pilihan jawaban
1	C
2	B

Sumber: Modifikasi Riduwan (2015)

Tabel 2. Skor Level Understanding

Kategori	Level	Skor
<i>Critical</i>	<i>Basic</i>	1 – 18
<i>understanding</i>	<i>Medium</i>	19 – 36
(25 %)	<i>Advance</i>	37 – 54

Sumber: Modifikasi European Commission (2009)

Setiap kriteria yang dinilai, dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kemampuan Critical Understanding} = \frac{\text{Skor total} \times \text{persentase setiap indikator}}{\text{Skor maksimal}}$$

Tahapan untuk melihat persentase siswa yang berada pada setiap level, dapat dihitung menggunakan rumus di bawah ini. Setelah data literasi media dianalisis, kemudian data tersebut disimpulkan.

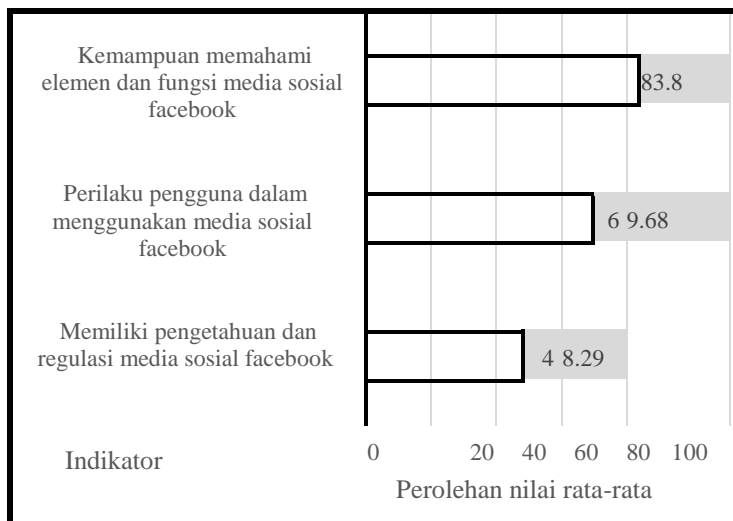
$$\text{Persentase siswa} = \frac{\text{jumlah siswa pada level A}}{\text{jumlah total siswa}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi tentang *critical understanding* siswa dalam menggunakan media sosial facebook. European commission (2009) menyatakan bahwa kemampuan literasi media terbagi menjadi 3 level, yaitu *basic*, *medium*, dan *advance*. Berdasarkan hasil angket literasi media, *critical understanding* siswa dalam menggunakan media sosial *facebook* termasuk dalam kategori *advance* dengan skor rata-rata 72,82. Persentase siswa pada setiap level dapat dilihat pada table 3, dan perolehan nilai rata-rata siswa pada setiap indikator *critical understanding* siswa dapat dilihat pada gambar 1. Kategori *critical understanding* terdiri dari 3 indikator yaitu kemampuan memahami elemen dan fungsi media sosial facebook, memiliki pengetahuan dan regulasi media sosial facebook, dan perilaku pengguna dalam menggunakan media sosial facebook. *Critical understanding* siswa dengan nilai rata-rata 72,82 yang termasuk ke dalam level *advance*, menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan memahami, menganalisis, hingga mengevaluasi konten dan elemen media yang digunakan. Tabel 3 menunjukkan bahwa kategori *critical understanding* siswa dalam menggunakan media facebook berada pada level medium dan advance, tidak ada yang termasuk dalam level *basic*.

Tabel 3. Persentase Siswa pada Masing- masing Level

Kategori	Level	Jumlah Siswa
<i>Critical understanding</i>	<i>Basic</i>	0%
	<i>Medium</i>	45%
	<i>Advance</i>	55%



Gambar 1. Kemampuan *Critical Understanding* Siswa pada Setiap Indikator

Indikator pengetahuan dan regulasi media sosial facebook berkaitan dengan pengetahuan siswa mengenai sejarah kemunculan facebook dan kode etik bidang ITE. Gambar 1 menunjukkan bahwa kemampuan ini memperoleh skor rendah sehingga umumnya siswa belum memiliki pengetahuan mengenai facebook dan regulasi di facebook dengan jelas. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan siswa mengenai kode etik bidang ITE.

Pengetahuan mengenai kode etik bidang ITE sangat dibutuhkan untuk menghindari siswa dari kejahatan dunia maya. Kejahatan dunia maya yang dimaksud berupa penyebaran berita palsu untuk menjatuhkan orang lain, penculikan akibat bertemu dengan orang baru, akun yang diretas oleh orang yang tidak dikenal, terdapatnya akun palsu untuk tujuan tertentu, dan lain sebagainya (Nuraini, 2017). Kejahatan dunia maya sesungguhnya dapat diatasi dengan adanya Undang-undang Nomor 19 tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) yang mengatur hukuman bagi para pelaku kejahatan media elektronik, dan etika para pengguna alat atau media elektronik.

Kekuatan hukum mengenai kode etik bidang ITE masih dikatakan lemah dan lembaga yang berwenang masih kurang berkekuatan hukum. Nuraini (2017) menyatakan juga bahwa hukum mengenai media sosial dan kode etik bidang ITE di Indonesia belum ditopang dengan kuat dan belum menjadi fokus utama lembaga yang berwenang. Penegakan hukum ITE dan pengetahuan siswa dalam regulasi bermedia yang saat ini masih kurang menyebabkan

terjadinya kejahatan dunia maya, baik menjadi korban maupun pelakunya. Kejahatan dunia maya lainnya yang dapat terjadi misalnya penyebaran foto/video yang tidak baik oleh orang yang tidak dikenal, berkomentar tidak baik dalam suatu pemberitaan, penipuan saat berbelanja *online*, dan lain sebagainya.

Para korban kejahatan dunia maya biasanya merasa bingung saat mengatasi peristiwa tersebut. Hal ini tergambarkan pada kemampuan siswa dalam mengatasi kejahatan dunia maya yang masih rendah. Hal tersebut menyiratkan bahwa sebagian besar siswa tidak mengetahui cara yang tepat dalam mengatasi kejahatan dunia maya. Para korban mengatasi kejahatan dunia maya hanya dengan memblokir akun pelakunya, tidak menggunakan lagi akun yang bermasalah, dan membuat akun baru. Kemampuan 4C yang merupakan keterampilan abad 21, dalam hal ini harus dimiliki oleh siswa saat terjadi kejahatan dunia maya, khususnya *critical thinking* dan *problem solving*. Wijaya (2016) menyatakan *critical thinking* dan *problem solving* merupakan kemampuan dalam berpikir kritis, lateral, dan sistematis terutama dalam konteks penyelesaian masalah.

Kemampuan *critical thinking* dan *problem solving* membantu siswa untuk memilih cara yang tepat dalam mengatasi kejahatan dunia maya. Adapun cara mengatasinya seperti menggunakan fitur “laporkan” pada facebook sebelum akun pelaku diblokir. Hal ini mendasari pihak facebook untuk menutup akun pelaku tersebut. Jika terjadi kejahatan dunia maya yang sudah melampaui batas misalnya pencemaran nama baik, maka hal itu dapat dilaporkan langsung ke pihak yang berwenang (polisi) apabila sudah memiliki barang bukti dan mengetahui pelanggaran UU ITE yang akan dilaporkan (Tamburaka, 2013). Kemampuan *critical understanding* dalam penggunaan media sosial facebook tidak hanya mampu mengatasi kejahatan dunia maya, namun siswa juga akan mampu mengatasi permasalahan lainnya melalui kemampuan *critical thinking* dan *problem solving*.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru diperoleh informasi *critical thinking* dan *problem solving* sudah dilatihkan bagi siswa, siswa diminta membuat rumusan masalah hingga mencari tahapan penyelesaian masalah. Namun, kemampuan tersebut belum diaplikasikan secara maksimal oleh siswa dalam menghadapi kejahatan dunia maya di facebook. Kemampuan yang kurang tersebut dikarenakan pengetahuan siswa mengenai kode etik bidang ITE dalam penggunaan facebook masih kurang. Sosialisasi mengenai hal tersebut perlu diadakan, baik mengenai penggunaan facebook maupun media lainnya secara rutin untuk menambah pengetahuan siswa. Kemampuan *critical thinking and problem solving* ini sebaiknya juga diterapkan kekehidupan sehari-hari.

Sementara itu, pengetahuan mengenai sejarah facebook yang meliputi latar belakang terciptanya facebook, tahun berdiri facebook, para pendiri facebook, dan negara yang

pertama kali menggunakan facebook juga kurang. Pengetahuan yang masih kurang ini disebabkan oleh kurangnya minat siswa terhadap pengetahuan facebook dan kurang jelasnya manfaat yang diperoleh siswa saat memiliki pengetahuan tersebut. Pernyataan ini berbeda dengan pernyataan Rohman (2016) bahwa siswa yang memiliki pengetahuan mengenai facebook akan mengetahui perkembangan teknologi komunikasi, sehingga dapat memanfaatkannya secara maksimal dalam proses pembelajaran. Siswa juga sudah banyak mengetahui fitur yang menampilkan identitas facebook meskipun pengetahuan ini masih rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah mengetahui fitur yang menampilkan identitas facebook tetapi beberapa siswa tidak pernah mengaksesnya. Hal tersebut berkaitan dengan perilaku yang dimiliki siswa sebagai pengguna facebook (Rohman, 2016).

Perilaku siswa dalam menggunakan facebook memperoleh skor sebesar 69,68 (Gambar 1). Hal ini berkaitan dengan perilaku siswa dalam menanggapi informasi populer, pemilihan pengguna lain sebagai teman dan perilaku memperbarui informasi diri. Perilaku siswa dalam memilih teman di facebook memperoleh skor tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa menganggap pemilihan pengguna lain sebagai teman di facebook sangat penting. Pemilihan tersebut dilakukan dengan cara melihat identitas informasi diri/profil pribadi pengguna lain tersebut untuk mengenali dan mengecek berbagai informasi yang pernah dibagikan. Hal ini sebagai tindakan siswa dalam mengantisipasi kejahatan dunia maya dan menjaga privasi diri. Hal yang sama dikemukakan oleh Kurniawati (2016) bahwa kemampuan critical understanding digunakan untuk menjaga privasi diri dan menghindari kejahatan dunia maya. Pemilihan teman yang dilakukan dengan cara melihat identitas informasi diri/profil pribadi ini tidak diimbangi dengan minat siswa dalam memperbaruinya. Ketimpangan ini menyebabkan siswa kesulitan saat mengenali pengguna lain sehingga siswa menolak untuk menjadikannya sebagai teman di media sosial facebook demi menjaga privasinya.

Perilaku siswa dalam menanggapi informasi populer memiliki skor yang berbeda dengan perilaku siswa dalam memilih teman. Perilaku siswa dalam menanggapi informasi yang sedang populer memiliki skor rendah, yang menunjukkan bahwa siswa belum mampu memproses informasi (membandingkan informasi yang ada di facebook dengan media sosial lainnya) untuk memahami isi pesan dari media dengan tepat (Rohman, 2016). Media sosialnya tersebut diantaranya whatsapp, instagram, youtube dan twitter.

Gambar 1 menunjukkan bahwa kemampuan siswa memahami elemen berita dan fungsi facebook memperoleh skor tinggi. Hal ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami elemen media dan membedakan informasi yang relevan. Kemampuan siswa dalam memperhatikan elemen yang ditampilkan dalam suatu berita di facebook tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah sering memperhatikan elemen yang

ditampilkan dalam suatu berita di facebook dengan mudah. Elemen- tersebut antara lain isi berita, bentuk pengambilan gambar, tokoh yang diberitakan, wilayah yang diberitakan, sumber pendukung, karakteristik bahasa, dan judul utama produk. Kegiatan memperhatikan elemen berita mendorong kemampuan siswa dalam memilih elemen yang penting dalam menganalisis informasi relevan. Kemampuan siswa memperhatikan elemen berita yang tinggi, ikut mempengaruhi kemampuan menganalisis informasi yang relevan menjadi tinggi.

Kemampuan menganalisis informasi termasuk juga ke dalam kemampuan berfikir kritis (4C). Kemampuan tersebut sangat dibutuhkan saat ini karena penyebaran berita palsu dan penipuan di media sosial serta situs tidak terpercaya yang banyak beredar. Nuraini (2017) mengungkapkan bahwa tingkat kepercayaan informasi pada media sosial lebih rendah dibandingkan media cetak. Peningkatan kepercayaan informasi pada media cetak seharusnya didukung oleh pihak sekolah melalui kebijakan tertentu misalnya pada SMA D, yang telah menerapkan kebijakan tentang literasi. Kebijakan literasi yang dimaksud yaitu kewajiban siswa membaca buku sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pagi hari dimulai kemudian dilaporkan dalam bentuk jurnal kegiatan literasi. SMA Z juga sudah mulai mensosialisasikan mengenai literasi melalui tampilan di salah satu tiang sekolah tentang literasi media, literasi informasi dan literasi ICT (*Information and Communication Technology*) meskipun pada pelaksanaan belum diterapkan sepenuhnya.

Kemampuan menganalisis informasi yang relevan seharusnya diimbangi dengan kemampuan siswa dalam memberikan tanggapan yang tepat ketika menemukan informasi yang tidak relevan atau tidak sesuai etika. Tanggapan yang dimaksud misalnya menyukai, ikut berkomentar, dan ikut membagikan berita. Tanggapan yang tidak tepat dapat menyebabkan persebaran informasi palsu menjadi sangat cepat. Tamburaka (2013) menegaskan bahwa penyebaran informasi palsu atau tidak relevan pada suatu berita terjadi dengan cepat apabila partisipasi para Xpengguna berita tersebut tinggi. Tanggapan yang tidak tepat ini disebabkan oleh masih banyaknya fitur facebook yang sulit untuk siswa kunjungi, seperti fitur "laporkan". Padahal fitur "laporkan" merupakan tanggapan paling tepat pada saat menemukan informasi yang tidak relevan atau tidak sesuai etika (Sasmito, 2015).

Skor terendah pada kemampuan memahami elemen berita dan fungsi media sosial facebook terdapat pada aspek manfaat penggunaan facebook. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa hanya memperoleh manfaat tertentu saja dari penggunaan facebook seperti menjaga silaturahmi, memperoleh hiburan, menemukan teman, dan mengetahui pemberitaan yang sedang viral. Hasil tersebut menyiratkan bahwa siswa belum memanfaatkan facebook lebih luas. Kurang luasnya pemanfaatan facebook ini dapat menyebabkan kemampuan siswa

KESIMPULAN

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa kemampuan *critical understanding* siswa dalam menggunakan media sosial facebook berada pada level *advance* dengan skor sebesar 72,82, yang berarti siswa telah memiliki kemampuan memahami, menganalisis, hingga mengevaluasi konten dan elemen media yang digunakan. Indikator *critical understanding* yang tertinggi yaitu kemampuan memahami elemen dan fungsi media sosial facebook, sedangkan indikator yang terendah yaitu memiliki pengetahuan dan regulasi media sosial facebook. *Critical understanding* siswa banyak yang termasuk dalam kategori *medium* dan *advance*, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya kegiatan literasi media yang belum dijadikan sebagai kebutuhan utama dalam pelaksanaan pembelajaran, pengetahuan ITE siswa yang masih kurang, dan ketertarikan siswa terhadap facebook yang mulai tergantikan oleh media sosial lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Brs. (2018). Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang. Diakses dari www.https://eppid.Kominfo.go.id, 22 Februari 2019
- European Commission. (2009). *Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels*. Brussels: Final Report.
- Hootsuite. (2018). *2018 Q3 Global Digital Statshot (Essential Insights Into Internet, Social Media, Mobile and Ecommerce Use Around the World)*. Diakses dari www.https://hootsuite.com. 12 Januari 2019
- Kurniawati, J. & S. Baroroh. (2016). Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal Komunikator*, 8 (2): 51-66.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. (2005). *Qualitative Data Analysis* (terjemahan). Jakarta : UI Press.
- Mutmainah. (2017). *Tingkat Literasi Media Mahasiswa Komunikasi Surakarta tentang Pemberitaan Kopi Beracun Sianida di TV One*. [Skripsi]. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Nuraini, Q. (2017). Literasi Media dikalangan Mahasiswa di Kota Bogor. *Adhum*, 12 (1): 1-9.
- Rohman, K. (2016). *Literasi Media Sosial dikalangan Siswa SMA melalui Situs Jejaring Sosial: Facebook dan Twitter (Studi Deskriptif Literasi Media Sosial mencakup Technical Skills, Critical Understanding, dan Communicative Abilities melalui Situs Jejaring Sosial: Facebook dan Twitter dikalangan Siswa SMA Negeri 2 Surabaya)*. [Skripsi]. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Sasmito, M. (2015). Pemanfaatan Media Sosial Facebook Untuk Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Nasional*, 2 (1): 180-198.

Tamburaka, A. (2013). *Literasi Media*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Trilling, B. & C. Fadel. (2015). 21 st Century Skills. *Montes Alti*, ii+ 14 hlm

Warsita, B. (2011). *Pendidikan Jarak Jauh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wijaya, E., D. A. Sudjimat, & A. Nyoto. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1 (6), 263-278.